BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan sejumlah poin penting, yaitu: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan

1.1. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia terus berkomitmen menyiapkan bonus demografi pasca 100 Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Pertumbuhan jumlah generasi muda yang semakin potensial menjadi indikator keniscayaan Masa Keemasan Indonesia akan dicapai pada Tahun 2045 (Silmy, 2024). Pada periode itu diyakini sebagai momentum generasi penerus bangsa pada titik yang sangat produktif, berharga, dan bernilai (Prasetyo, 2014). Oleh karena itu, bonus demografi seyogyanya perlu dikelola dan dimanfaatkan dengan baik agar tidak sebatas peningkatan kuantitas SDM saja, namun hal terpenting justru peningkatan kualitas SDM yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif (Dongoran, 2014) .

Komitmen pemerintah dalam meningkatkan mutu SDM di Indonesia secara eksplisit terdapat pada Perpres No 111 Tahun 2022 yang dinyatakan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) *Sustainable Development Goals* (SDGs). Adapun 17 TPB diantaranya: (1) Mengantisipasi dan menekan jumlah kemiskinan; (2) mengurangi kelaparan; (3) terciptanya kehidupan yang sehat dan sejahtera; (4) memberikan layanan pendidikan yang berkualitas; (5) mengedepankan kesetaraan gender tanpa ada diskriminasi; (6) penyediaan dan peningkatan air bersih dan sanitasi yang layak; (7) mengembangkan penyediaan energi bersih dan terjangkau; (8) memberikan kesempatan dan layanan mendapatkan pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi; (9) pengembangan industri, inovasi, dan infrastruktur; (10) menekan terjadinya kesenjangan; (11) pengembangan tata kota dan pemukiman yang berkelanjutan; (12) melaksanakan aktivitas konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab; (13) memberikan penanganan terhadap perubahan iklim global; (14) ekosistem laut; (15) ekosistem daratan; (16) mengedepankan perdamaian, keadilan, dan penyelenggaraan kelembagaan yang tangguh; dan (17) melaksanakan kemitraan yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan (Perpres

111, 2022). 17 TPB yang dirancang diharapkan menjadi upaya preventif maupun kuratif dalam menyongsong bonus demografi di Tahun 2045

Bonus demografi dapat menjadi bencana demografi apabila tidak ada upaya holistik dari setiap pihak di berbagai bidang. Salah satu bidang yang memiliki peranan sentral dalam menciptakan SDM yang bermutu adalah bidang Pendidikan (Dongoran, 2014; Aryanto, 2018).

Pendidikan menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan TPB 2030. Namun sayangnya, Berdasarkan hasil *Global Competitive Index* (CGI) tahun 2023 yang dirilis oleh *Institute for Management Development* dapat diketahui bahwa Indonesia berada di peringkat 34 dari 64 negara disebabkan karena tiga permasalahan utama, yaitu: (1) Permasalahan ekonomi; (2) Permasalahan lingkungan alam; dan (3) Permasalahan pendidikan dasar (Aryanto et al., 2021; *International Institute for Management Development*, 2023).

Pertama, permasalahan ekonomi. Salah satu indikator utama yang menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia masih dianggap kurang optimal adalah rasio jumlah wirausahawan yang hanya mencapai 3,47%. Angka ini masih tertinggal dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN lainnya, seperti Thailand dengan 4,2%, Malaysia dengan 4,7%, dan Singapura yang mencapai 8,7% (Falach, 2023). Untuk mencapai status sebagai negara maju, suatu negara seharusnya memiliki rasio wirausahawan minimal 4%, sementara rata-rata negara maju saat ini mencapai 12%. Rendahnya jumlah wirausahawan di Indonesia berimplikasi pada terbatasnya kesempatan kerja, yang menyebabkan peningkatan angka pengangguran. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tercatat sebesar 4,82% (Amalina & Rasyida, 2023).

Internalisasi nilai-nilai dan karakter kewirausahaan seyogyanya di organisasi dan diatur dalam konteks pendidikan formal melalui Pendidikan Kewirausahaan (Wahyuni et al., 2024). Sekolah sebagai layanan pendidikan formal diharapkan menstimulasi siswa untuk menyukai aktivitas wirausaha dengan mengedepankan pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai wirausaha sejak dini (Pradilla Putri chintya et al., 2024).. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *The National Child Development Study* (NCDS) menyatakan bahwa sebagian besar

pengusaha muda yang berhasil pada usia 33 tahun adalah manifestasi dari hasil penanaman nilai-nilai kewirausahaan sejak dini (Syifaузakiyah et al., 2016). Oleh karena itu, implementasi pendidikan kewirausahaan dianggap sebagai salah satu opsi tepat dalam menyongsong Masa Keemasan Indonesia di Tahun 2045.

Kedua, permasalahan lingkungan alam. Permasalahan ini diakibatkan karena ketidakseimbangan ekosistem yang berimplikasi terhadap perubahan iklim global yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pada tahun 2016, Indonesia menjadi sorotan global setelah teridentifikasi sebagai negara penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia (Jambeck et al., 2015). Menurut hasil analisis nasional, laju produksi sampah per kapita di Indonesia mencapai dua liter per hari, dengan komposisi sampah plastik sebesar 6,17%. Dengan demikian, jumlah total sampah yang dihasilkan setiap tahunnya di Indonesia diperkirakan mencapai 1.599.000 ton. (Aryanto & Syaodih, 2017).

Masalah sampah merupakan cerminan dari tantangan lingkungan hidup yang dihadapi Indonesia, yang disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Apalagi lingkungan hidup merupakan salah satu pilar yang menjadi fokus Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Oleh karena itu, solusi yang dapat dilaksanakan adalah manajemen SDM melalui peningkatan kesadaran ekologis melalui proses pembelajaran yang terorganisir di sekolah, sehingga pendidikan dianggap sebagai sektor yang paling tepat dalam menuntaskan permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia dalam menyiapkan bonus demografi (Rahayu et al., 2024).

Ketiga, permasalahan pendidikan dasar. Pendidikan Dasar dianggap sebagai sentral dan memiliki fungsi fundamental dalam mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 (Cikka et al., 2024). Pendidikan dasar juga dianggap sebagai mediumisasi proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter sejak dini sehingga menjadi solusi dalam menuntaskan dua permasalahan sebelumnya, yakni ekonomi maupun lingkungan hidup.

Pendidikan dasar merupakan manifestasi investasi jangka panjang dalam menyiapkan SDM yang berkualitas. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam pendidikan dasar perlu melakukan reformulasi dan rekonstruksi desain pendidikan yang mendukung terciptanya Generasi Emas pada tahun 2045. (Suteja,

2024). Namun sayangnya, salah satu tantangan pendidikan dasar Indonesia saat ini adalah rendahnya kemampuan literasi penduduk Indonesia.

Pada akhir Tahun 2023, *Programme for International Student Assessment* merilis hasil survei kemampuan literasi Penduduk Indonesia berada diperingkat 69 dari 81 negara dan mengalami penurunan skor dari hasil PISA 2018 yaitu 397 menjadi 347 (OECD, 2023). Di samping itu, berdasarkan Hasil Rapor Pendidikan Tahun 2022 yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek menyatakan bahwa hanya satu dari dua siswa SD yang memiliki kemampuan literasi minimum dengan persentase 61,53% (Aryanto, Ayuni Agustina, et al., 2023; Aryanto, Putri Ayuni Agustina, et al., 2023).

Kemampuan literasi dinilai sebagai indikator untuk mengukur negara maju agar Indonesia bisa sejajar bahkan melampaui beberapa negara maju di tingkat global (Nurkaeti et al., 2019). Pemerintah Indonesia terus berupaya mencari solusi dalam meningkatkan kemampuan literasi penduduk Indonesia. Komitmen pemerintah secara eksplisit tertuang dalam Perpres No. 111 Tahun 2022 yang mencakup Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) Tahun 2024, khususnya pada poin 6.1. Poin ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran melalui penerapan kurikulum yang memperkuat pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan kemampuan literasi di semua jenjang pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD) (Perpres No 111, 2022). Maka dari itu, literasi dianggap sebagai kompetensi prioritas yang harus dikuasai oleh semua pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan *stakeholder* lainnya, terutama di jenjang pendidikan dasar, khususnya di Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan ketiga permasalahan utama yang diuraikan pada beberapa pernyataan sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* di SD dianggap sebagai solusi yang paling tepat dalam mengakomodasi permasalahan ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan dasar.

Pada mulanya konsep *ecopreneurship* didefinisikan sebagai aktivitas kewirausahaan hijau yang berwawasan lingkungan, sehingga segala bentuk usaha yang dilakukan mempertimbangkan sistem ekologis (Schaltegger, 2002). Apabila ditinjau dalam perspektif bidang pendidikan *ecopreneurship* diartikan sebagai

konsep yang menjadikan manusia sebagai bagian dari sistem alam sehingga pola perilaku yang timbul mempertimbangkan resiko dan dampak terhadap ekosistem (Aryanto et al., 2018). Pada praktiknya, *ecopreneurship* dalam konteks pedagogik lebih menitikberatkan pada upaya internalisasi nilai-nilai dan pembentukan karakter *ecopreneurship* serta menstimulasi anak untuk lebih menyukai aktivitas wirausaha (Aryanto & Syaodih, 2017).

Ecopreneurship juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi finansial anak sejak dini. Kemampuan literasi finansial adalah upaya positif yang sifatnya akumulatif sehingga proses ini akan melatih kemampuan anak dalam menetapkan keputusan finansial sejak dini hingga masa depan (Setiawan, 2021). Keputusan finansial memiliki dampak bagaimana seseorang dapat menyiapkan hidup yang lebih proporsional dan sejahtera (Laila et al., 2019). Pada praktiknya, Literasi finansial yang diajarkan di SD tidak hanya sekedar mengenalkan konsep uang, tetapi mengajarkan anak tentang pengelolaan uang secara bijaksana, belajar proses transaksi, dan melatih jiwa kewirausahaan sejak dini sehingga sangat berkorelasi dengan konsep *ecopreneurship* (Maulana & Kurniasih, 2021; Zhou et al., 2023).

Kemampuan literasi finansial yang dilatihkan sejak dini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa untuk mengetahui konsep, mengidentifikasi informasi, melatih keterampilan siswa dalam menentukan keputusan finansialnya (Krisdayanthi & Wijaya, 2023; Laila et al., 2019).

Berdasarkan muatan Kurikulum Nasional di SD, pengembangan *ecopreneurship* dalam upaya mengenalkan literasi finansial sejak dini secara implisit terdapat dalam Capaian Pembelajaran (CP) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Aryanto et al., 2022). Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai *ecopreneurship* sekaligus mengenalkan literasi finansial sejak dini adalah pembelajaran sastra anak. Sastra anak berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, yang sangat relevan dengan esensi pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia. (Aryanto & Widiensyah, 2019). Melalui sastra, siswa didorong dan dibimbing untuk menghayati setiap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka termasuk pada konteks penelitian ini.

Sastra anak disusun berdasarkan berbagai komponen penting seperti penggambaran tokoh, karakter, alur, latar, amanat diupayakan secara eksplisit menggambarkan konsep *ecopreneurship* dan literasi finansial sehingga lebih mudah dipahami peserta didik secara konseptual maupun kontekstual.

Sastra anak memberikan pengalaman hidup (*living through*) yang berarti bahwa pengalaman anak dengan lingkungan alam bisa diperoleh dari pengalaman membaca teks sastra (Aryanto et al., 2019). Di samping itu, teks sastra juga dianggap tepat dalam mengajarkan karakter yang tidak menggurui. Akan tetapi, hasil penelitian dan ketersediaan bahan bacaan sastra anak di SD tergolong masih terbatas (Hartati, 2004; Hartati et al., 2020) apalagi sastra anak yang mengandung nilai-nilai *ecopreneurship* dipastikan belum banyak dikembangkan. Adapun penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Aryanto (2020) terkait internalisasi nilai-nilai *Ecopreneurship* dalam sastra, namun dalam perkembangannya dibutuhkan sarana atau media yang representatif dengan kebutuhan siswa SD yang sebagian besar berasal dari generasi *post milenials* sehingga penelitian ini lebih mendorong pada pengembangan sastra digital yang lebih adaptif dan representatif dengan kondisi saat ini.

Hasil-hasil penelitian terdahulu terkait konsep *ecopreneurship* masih sangat terbatas, apalagi hasil penelitian yang berkaitan langsung dengan digitalisasi sastra anak berbasis *ecopreneurship* dalam meningkatkan kemampuan literasi finansial. Penelitian terkait konsep *ecopreneurship* pertama kali dilakukan oleh Schaltegger dan Schaper (2002) yang memberikan deskripsi mengenai *ecopreneurship* secara konseptual ditinjau dalam bidang ekonomi, sehingga hasil penelitian tersebut menitikberatkan kepada pengembangan model wirausaha hijau berbasis lingkungan alam.

Hasil penelitian terdahulu terkait kajian dan pengembangan konsep *ecopreneurship* di Sekolah Dasar pertama kali dikembangkan oleh Aryanto (2017, 2018) dengan menghasilkan beragam gambaran tentang pengembangan program-program *ecopreneurship* di Sekolah Dasar (SD), baik secara implisit maupun eksplisit, yang diimplementasikan dalam pengembangan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Akan tetapi, ketersediaan

penelitian yang merepresentasikan pengembangan bahan ajar sastra berbasis *ecopreneurship* belum banyak dilakukan.

Relevansi penelitian yang mengembangkan bahan ajar sastra anak dilakukan oleh Hartati, ect., (2021) yang mengembangkan buku sastra anak berbasis ekoliterasi untuk melatih kecerdasan ekologis siswa SD serta penelitian yang dilakukan oleh Aryanto (2020) mengenai internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* dalam pembelajaran puisi anak di SD. Kedua penelitian tersebut menghasilkan produk berupa bahan penunjang pembelajaran yang dapat dimanfaatkan di SD. Kedua penelitian tersebut belum menghasilkan produk digital. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada pengembangan digitalisasi sastra anak berbasis *ecopreneurship* dalam upaya mendukung gerakan literasi yang diharapkan berimplikasi terhadap peningkatan mutu SDM di Indonesia.

Menurut Hartati (2017) dalam beberapa dekade terakhir, penelitian yang berfokus pada bidang literasi semakin mendapatkan perhatian karena sekitar 43% populasi dunia masih memiliki tingkat literasi yang rendah, dengan banyak di antaranya berasal dari golongan ekonomi lemah. Sekitar 17% dari mereka bergantung pada bantuan makanan dari pemerintah, sementara 70% lainnya tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya melakukan pekerjaan sambilan. Rendahnya kemampuan literasi sering kali dikaitkan dengan faktor-faktor seperti pendapatan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan kemiskinan yang bersifat turun-temurun.

Hal ini sangat relevan dengan tujuan penelitian ini dalam upaya mengembangkan bahan ajar sastra anak digital berbasis *ecopreneurship* yang diharapkan berimplikasi terhadap peningkatan kemampuan literasi finansial sejak dini. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan bahan ajar futuristik dan adaptif sehingga menjadi solusi preventif dalam menyiapkan generasi emas 2045.

1.2. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengembangan sastra anak digital berbasis *ecopreneurship* sebagai bahan ajar literasi finansial di SD?” yang diturunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Bagaimanakah gambaran kondisi awal penyelenggaraan pembelajaran *ecopreneurship*, literasi finansial, dan sastra anak di SD?

2. Bagaimanakah proses merancang desain sastra anak digital berbasis *ecopreneurship* sebagai bahan ajar literasi finansial di SD?
3. Bagaimana proses mengembangkan sastra anak digital berbasis *ecopreneurship* sebagai bahan ajar literasi finansial di SD?
4. Bagaimana implementasi sastra anak digital berbasis *ecopreneurship* sebagai bahan ajar literasi finansial di SD?
5. Bagaimana efektivitas sastra anak digital berbasis *ecopreneurship* melalui strategi lokakarya membaca: *independent reading* dalam meningkatkan kemampuan literasi finansial pada siswa di SD?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian penelitian ini, diantaranya:

1. Mendeskripsikan kondisi awal penyelenggaraan pembelajaran *ecopreneurship*, literasi finansial, dan sastra anak di SD.
2. Mendeskripsikan proses perancangan desain sastra anak digital berbasis *ecopreneurship* sebagai bahan ajar literasi finansial di SD
3. Mendeskripsikan proses pengembangan sastra anak digital berbasis *ecopreneurship* sebagai bahan ajar literasi finansial di SD
4. Mengimplementasikan sastra anak digital berbasis *ecopreneurship* sebagai bahan ajar literasi finansial di SD
5. Mengetahui efektivitas sastra anak digital berbasis *ecopreneurship* melalui strategi lokakarya membaca: *independent reading* dalam meningkatkan kemampuan literasi finansial pada siswa di SD.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan teoretis mengenai proses pengembangan produk digital berupa sastra anak yang berbasis *ecopreneurship*. Hal ini dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam mengembangkan produk teknologi pendidikan yang inovatif di tingkat SD

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang telah dilakukan juga diharapkan memberikan manfaat praktis untuk berbagai pihak di bidang pendidikan dasar dengan terciptanya berbagai luaran produk penelitian seperti: (1) prototipe Sastra

Finansial; (2) modul ajar sastra finansial; (3) buku petunjuk; dan (4) buku sastra finansial.

1) Guru

Guru mendapatkan berbagai luaran penelitian secara komprehensif seperti prototipe Sastra Finansial disertai buku petunjuk dan modul ajar yang memudahkannya untuk melatih kemampuan literasi finansial dan mengajarkan konsep *ecopreneurship* pada pembelajaran IPAS dan Bahasa Indonesia dalam konteks Kurikulum Nasional.

2) Sekolah

Mendukung penyediaan materi pembelajaran inovatif melalui prototipe Sastra Finansial yang relevan dengan pengembangan kurikulum, menyediakan modul ajar sastra finansial yang terstruktur sehingga mempermudah guru dalam mengintegrasikan literasi finansial ke dalam pembelajaran, serta memperkaya referensi sekolah dengan buku sastra finansial dan buku petunjuk yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan edukasi

3) Siswa

Meningkatkan pemahaman siswa tentang literasi finansial melalui pendekatan yang menarik dan berbasis sastra, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar pengelolaan keuangan secara efektif dengan mempertimbangkan aspek ekologi, serta mendorong siswa untuk memiliki kebiasaan baik seperti menabung, mengenali kebutuhan dan keinginan, serta memahami sistem ekonomi seperti barter dan jual beli.

4) Peneliti Lainnya

Memberikan dasar pengembangan lebih lanjut dalam bidang literasi finansial berbasis sastra untuk pendidikan dasar, menjadi referensi untuk implementasi model pembelajaran berbasis sastra yang dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, serta menyediakan contoh luaran penelitian berupa prototipe, modul ajar, dan buku yang dapat menjadi acuan dalam penelitian sejenis

5) Dinas Pendidikan

Memberikan alternatif strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar melalui pengembangan literasi finansial berbasis sastra, menyediakan bahan ajar inovatif yang dapat dijadikan acuan untuk pelatihan guru, serta mendukung implementasi kebijakan pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter siswa dan penguatan kompetensi di bidang literasi finansial.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini dirancang untuk mempermudah pemahaman alur atau urutan penulisan hasil penelitian dalam disertasi ini.

Pada Bab I, Pendahuluan mencakup beberapa aspek penting, yaitu: (1) Latar Belakang; (2) Rumusan Masalah; (3) Tujuan Penelitian; (4) Manfaat Penelitian; dan (5) Struktur Organisasi Penelitian. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari dua subbab yang dijabarkan menjadi beberapa poin, yaitu: (1) Kajian Teori yang mencakup beberapa poin relevan sebagai dasar konseptual penelitian ini, seperti: (a) Literasi; (b) Pendidikan Literasi Finansial di Sekolah Dasar; (c) *Ecopreneurship*; (d) Sastra Anak; (e) Pola Pengembangan Sastra Anak Berbasis *Ecopreneurship*; (f) Pengembangan Digitalisasi Sastra Anak. Subbab berikutnya, (2) Penelitian Terdahulu membahas penelitian relevan untuk menunjukkan perbedaan dan posisi penelitian ini dibandingkan studi sebelumnya.

Bab III, Metode Penelitian, terdiri dari beberapa subbab: (1) Desain Penelitian; (2) Partisipan dan Lokasi Penelitian; (3) Prosedur Penelitian; (4) Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian; dan (5) Analisis Data. Bab IV, Temuan dan Pembahasan, terbagi menjadi dua subbab: (1) Temuan Penelitian, yang memaparkan hasil penelitian secara menyeluruh berdasarkan metodologi *Research and Development*; dan (2) Pembahasan, yang menginterpretasikan hasil analisis data sesuai fokus penelitian. Bab V mencakup tiga poin utama: (1) Kesimpulan; (2) Implikasi; dan (3) Rekomendasi.